

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang lebih serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrom (MERS)* dan *Severe Akut Respiratory Syndrom (SARS)*. Corona virus jenis baru telah ditemukan pertama kali di wuhan china pada tahun 2019. Virus jenis baru ini diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang menyebabkan penyakit coronavirus disease 2019 atau yang dikenal sebagai Covid-19 (Kemenkes, 2020). Covid-19 menyebabkan krisis kesehatan dunia, karena setiap hari terjadi peningkatan jumlah terinfeksi dan meninggal.

Tenaga kesehatan menjadi tumpuan pelaksanaan penyelenggaraan giat kuratif selama proses pandemi Covid-19 berjalan, hal ini memicu kerentanan munculnya gangguan kesehatan mental yang tidak hanya berhubungan dengan resiko infeksi akibat paparan namun juga karena faktor resiko yang lain. Beberapa bentuk perhatian masalah kesehatan mental tenaga kesehatan seperti kecemasan, kelelahan, depresi dan reaksi stress akut. Tenaga kesehatan sering merasakan distress yang muncul dari rasa tidak nyaman, bersalah, kebingungan yang muncul dalam kegiatan harian. Emosi negatif dan distress psikososial muncul berulang

hingga memicu rasa kecemasan, bosan, frustrasi, kemarahan, kesendirian yang akan berdampak pada performa kualitas pelayanan (lupa apa yang akan dilakukan, terhambat komunikasi, keterlambatan pelayanan). Beberapa tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan pada masa Covid-19 ini antara lain risiko selama perawatan pasien, ketersediaan APD, perubahan protokol kesehatan, sehingga permasalahan yang dihadapi tenaga kesehatan selain masalah fisik, tentu saja masalah psikologis yang salah satunya adalah kecemasan yang harus dikelola dan ditangani secara baik dan cepat (Sutrisno, Kalalo & Andrianto, 2021).

Menurut Annisa dan Ildil (2016), kecemasan adalah kondisi dimana timbul rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Perubahan kondisi ini bila dibiarkan dan berkembang akan mengganggu, sehingga perlu pentingnya antisipasi dari awal. Gangguan emosional seperti adanya kecemasan, stress, takut, terjadi pada masa penanganan Covid-19 ini, dimana semua lapisan masyarakat bisa mengalaminya, termasuk tenaga kesehatan perawat.

Peneliti telah melakukan wawancara singkat kepada empat perawat di kamar bedah IBS RS Bethesda. Perawat pertama mengatakan cemas dan takut tertular Covid-19 karena harus kontak langsung dengan pasien Covid-19 pada saat melaksanakan operasi. Perawat kedua mengatakan takut dan khawatir bila tertular Covid-19 akan menularkan juga kepada

keluarga dirumah. Perawat ketiga mengatakan walaupun sudah menggunakan APD lengkap pada saat operasi tetapi masih ragu dan takut tertular Covid-19 karena penggunaan APD yang cukup lama, yang menguras tenaga dan fisik perawat. Perawat keempat mengatakan bila ada pilihan, lebih baik untuk tidak melaksanakan tugas ini, tetapi karena sudah menjadi tanggungjawab dengan segala resiko harus tetap dikerjakan, walaupun dengan perasaan takut, cemas dan kuatir. Hasil dari wawancara singkat ke empat perawat tersebut, semuanya mengatakan takut, kuatir, cemas, ragu, saat melaksanakan tugas operasi dengan Covid-19, setelah operasi selesai pun masih mengalami rasa tidak tenang, gelisah, kuatir bila nanti tertular Covid-19. Menurut peneliti bila gangguan cemas dan takut ini tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu fokus, konsentrasi, emosi dan psikologis perawat pada saat melaksanakan operasi dan dapat berdampak pada pelayanan dikamar operasi. Berdasarkan data yang ditemukan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat kamar bedah dalam pelaksanaan operasi dengan Covid-19 di IBS RS Bethesda bulan November 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat kecemasan perawat kamar bedah dalam pelaksanaan operasi dengan Covid-19 di IBS RS Bethesda bulan November 2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat kamar bedah dalam pelaksanaan operasi dengan Covid-19 di IBS RS Bethesda.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui karakteristik dari responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan lama bekerja perawat kamar bedah RS Bethesda.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pelayanan Kesehatan RS Bethesda

Dari penelitian ini dapat melihat gambaran kecemasan perawat kamar bedah saat melaksanakan operasi dengan Covid-19 dan menjadi rujukan menyusun kebijakan terkait pengendalian kecemasan bagi perawat kamar bedah.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum

Sebagai masukan dalam proses pembelajaran terkait keilmuan yang sesuai dengan penelitian tingkat kecemasan perawat kamar bedah.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Untuk menambah wawasan tentang tingkat kecemasan yang terjadi pada perawat kamar bedah serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tingkat kecemasan perawat kamar bedah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana dalam mengaplikasikan tugas dan fungsi perawat sebagai peneliti.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1**  
**Keaslian Penelitian**

<b>Nama/Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Suhamdani, Wiguna dan Hardiansyah (2020)	Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada massa pandemic Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat	Desain penelitiannya Kuantitatif korelasi dengan pendekatan <i>crosssectional</i> , waktu pelaksanaan april 2020, alat ukurnya dengan kuesioner <i>GSES</i> dan <i>GAD-7</i> melalui gogleform, teknik pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling.	Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p=0,006 (<0,05)$ , artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat	Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang tingkat kecemasan perawat saat pandemic Covid-19	Pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif.
Banna, Gurning dan Sahetapy (2020)	Tingkat Kecemasan Perawat dalam Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19	Jenis penelitiannya Kuantitatif deskriptif, waktu pelaksanaan september-oktober 2020, populasinya perawat di RSUD dr.Jhon Piet Wanane Sorong, teknik pengambilan sampel dengan	Hasil penelitian menunjukkan sebagian perawat mengalami tingkat kecemasan sedang (32,8%) dan berat (39,4%), sedang sisanya tingkat	Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dengan <i>cross sectional</i> .	Pada penelitian sebelumnya sampelnya perawat secara umum, sedangkan pada penelitian ini sampelnya perawat kamar bedah.

		total sampling, alat ukurnya dengan kuesioner ZSAS	kecemasan ringan (20,6%) dan tidak cemas (7,2%)		
Asti dan Paembonan (2021)	Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makasar	Desain penelitiannya deskriptif, pendekatan <i>cross sectional</i> , dengan alat ukur kuesioner ZSAS, dengan teknik total sampling. Waktunya Januari – Februari 2021, populasinya seluruh perawat yang menangani Covid-19.	Hasil penelitiannya terdapat hubungan kepercayaan penggunaan APD, usia, status perkawinan dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan Covid-19.	Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang tingkat kecemasan perawat saat pandemi Covid-19.	Pada penelitian sebelumnya menggunakan uji chi square, pada penelitian ini menggunakan rumus analisa univariat.

STIKES BETHESDA JAKKUM